

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di era globalisasi dan pasar bebas *World Trade Organization* (WTO) yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan pencegahan kecelakaan dijelaskan bahwa perusahaan wajib melindungi keselamatan pekerja yaitu dengan memberi penjelasan kepada tenaga kerja tentang kondisi dan bahaya tempat kerja, alat pelindung diri, yang diharuskan dalam tempat kerja, alat pelindung diri bagi tenaga kerja serta cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaan (Suma'mur, 2009).

Analisa kecelakaan memperlihatkan bahwa untuk setiap kecelakaan ada faktor penyebabnya. Sebab-sebab tersebut bersumber kepada alat-alat mekanik dan lingkungan serta kepada manusianya sendiri. Untuk mencegah kecelakaan, penyebab-penyebab ini harus dihilangkan. 85% dari sebab-sebab kecelakaan adalah faktor manusia. Maka dari itu usaha-usaha keselamatan selain ditujukan kepada teknik mekanik juga harus memperhatikan secara khusus aspek manusiawi (Suma'mur, 2009).

Dalam hal ini, pengetahuan dan pengaliran keselamatan kesehatan kerja (K3) kepada tenaga kerja merupakan saran penting. Perlunya pencegahan terhadap kecelakaan dapat ditempuh dengan memberikan pengertian tentang keselamatan kesehatan kerja serta penerapan sikap terhadap keselamatan kerja pada karyawan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya kecelakaan. (R.M.S Jusuf, 2003).

Berdasarkan data *International Labour Organization (ILO)* tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Hasil laporan pelaksanaan kesehatan kerja di 26 Provinsi di Indonesia tahun 2013, jumlah kasus penyakit umum pada pekerja ada sekitar 2.998.766 kasus, dan jumlah kasus penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan berjumlah 428.844 kasus.

Geller (2001) menggambarkan pentingnya pendekatan perilaku yang didasari keselamatan (*behavior based safety*) dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaktif atau proaktif. Dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang berisiko atau tidak aman (*at risk behavior*) yang berakibat pada kerugian.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan ketenagakerjaan dan merupakan hak dasar dari setiap tenaga kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja di Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) dan fasilitas medis lainnya perlu di perhatikan. Demikian pula

penanganan faktor potensi berbahaya yang ada di Puskesmas serta metode pengembangan program keselamatan dan kesehatan kerja disana perlu dilaksanakan, seperti misalnya perlindungan baik terhadap penyakit infeksi maupun non-infeksi, penanganan limbah medis, penggunaan alat pelindung diri dan lain sebagainya.

Puskesmas merupakan tempat kerja serta berkumpulnya orang-orang sehat (petugas dan pengunjung) dan orang-orang sakit (pasien), sehingga puskesmas merupakan tempat kerja yang mempunyai resiko kesehatan maupun penyakit akibat kecelakaan kerja. Oleh karena itu petugas puskesmas tersebut mempunyai resiko tinggi karena sering kontak dengan agent penyakit menular, dengan darah dan cairan tubuh maupun tertusuk jarum suntik bekas yang mungkin dapat berperan sebagai transmisi beberapa penyakit seperti Hepatitis B, HIV AIDS dan juga potensial sebagai media penularan penyakit yang lain.

Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan dituntut menjaga lingkungannya sehingga tetap aman, bersih dan sehat. Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan memiliki berbagai potensi bahaya yang berpengaruh buruk pada tenaga kesehatan dan non kesehatan yang bekerja di Puskesmas, pasien, pengunjung dan masyarakat sekitarnya.

Potensi bahaya tersebut meliputi golongan fisik, biologi, kimia, ergonomis dan psikososial. Khususnya golongan biologi merupakan bahaya potensi yang paling sering menyebabkan gangguan kesehatan di Puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Menurut Hudoyo (2004) yang dikutip oleh Depkes RI (2007) resiko petugas puskesmas terhadap Keselamatan dan kesehatan kerja dan penyakit akibat kecelakaan kerja dapat digambarkan bahwa rendahnya perilaku petugas kesehatan dipuskesmas terhadap kepatuhan melaksanakan setiap prosedur tahapan kewaspadaan universal dengan benar hanya 18,3%, status vaksinasi hepatitis B petugas kesehatan puskesmas masih rendah sekitar 12,5%, riwayat pernah tertusuk jarum bekas sekitar 84,2%.

Melihat data tersebut maka sangat perlu diberikan perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja kepada masyarakat pekerja di wilayah kerja puskesmas dengan tujuan meningkatkan kemampuan pekerja untuk menolong dirinya sendiri sehingga terjadi peningkatan status kesehatan dan akhirnya peningkatan produktivitas kerja . Adapun sasaran dari program ini adalah pekerja di sektor kesehatan antara lain masyarakat pekerja di puskesmas, balai pengobatan/poliklinik, laboratorium kesehatan, Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK), Jaringan dokter perusahaan bidang kesehatan kerja, masyarakat pekerja diberbagai sektor pembangunan, dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat.

Berdasarkan penelitian Siti Halimah (2010) dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku tidak aman lebih banyak pada responden yang berpengetahuan rendah daripada responden yang berpengetahuan tinggi. Dalam penelitian Sholihin S (2013) menjelaskan bahwa perilaku keselamatan memiliki hubungan dengan *Safety behaviour*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Grogol petamburan bulan April 2015 pada 10 orang perawat, 4 orang

pernah mengalami kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum. Jumlah berperilaku tidak aman sebanyak 3 orang (30%) seperti tidak memakai APD (Alat Pelindung Diri) ketika sedang melakukan tindakan, melakukan tindakan tidak sesuai prosedur seperti masih ada yang membuang sampah medis ke tempat sampah non medis, dan menutup jarum suntik menggunakan 2 tangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Keselamatan Kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) Pada Perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan keselamatan kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016?
2. Bagaimana gambaran *Safety Behavior* (perilaku aman) pada Perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2016?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) pada Perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan tahun 2016?

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara tingkat pengetahuan

keselamatan kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) pada Perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016?”

1.4 Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) pada perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan keselamatan kerja pada perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016
- b. Diketuinya gambaran *Safety Behavior* (perilaku aman) pada perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016
- c. Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) pada perawat di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Tahun 2016

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Memberikan informasi kepada puskesmas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan *safety behavior* pada perawat sehingga para petugas kesehatan selalu menerapkan *Safety Behavior* (perilaku aman)

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Menambah Kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan perkembangan mengenai hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan kerja dengan *safety behavior* (perilaku aman)

4. Bagi peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data dasar dari referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mencari Hubungan antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan *Safety Behavior* (perilaku aman) pada perawat di puskesmas kecamatan grogol petamburan tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Oktober 2016. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (potong lintang) dengan pengambilan data primer berupa data-data Puskesmas dan data pendukung lainnya, dan data sekunder melalui penyebaran kuesioner, observasi, dan wawancara.